

BAB II

TEORI TENTANG PEMBELAJARAN MENGANALISIS STRUKTUR DAN KAIADAH PADA TEKS ANEKDOT

2.1 Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kaidah pada Teks Anekdote dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013.

2.1.1 Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan suatu keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Kurniasih (2014: 150), kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang di kelompokkan kedalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills dan soft skills*.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, kompetensi ini menggunakan notasi sebagai berikut.

- a. Kompetensi Inti- 1 (KI-1) untuk kompetensi keagamaan,
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi sosial,

- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi pengetahuan,
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi penerapan pengetahuan.

Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap dan keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*Indirect Teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang apa pengetahuan dan penerapan pengetahuan.

Sebelum dengan definisi di atas, penulis simpulkan bahwa kompetensi inti merupakan penerapan SKL yang harus dikembangkan dalam kelompok aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa indonesia merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang mengimplementasikan penguasaan kemampuan pengetahuan dan penerapan pengetahuan dalam materi yang diajarkan.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Mulyasa (2011: 109) mengatakan, bahwa kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Sedangkan dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian.

Kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat sesuai dengan pengelompokkan kompetensi inti sebagai berikut.

- a. Kelompok 1: Kelompok kompetensi dasar sikap keagamaan dalam menjabarkan KI-1.
- b. Kelompok 2: Kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam menjabarkan KI-2.
- c. Kelompok 3: Kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam menjabarkan KI-3.
- d. Kelompok 4: Kelompok kompetensi dasar penerapan pengetahuan dalam menjabarkan KI-4.

Kompetensi dasar sangat diperlukan dalam setiap proses pembelajaran, karena kompetensi dasar merupakan pokok pembelajaran yang akan diberikan oleh guru selama proses pembelajaran, selain itu dengan adanya kompetensi dasar materi pembelajaran menjadi lebih terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan kurikulum 2013, kompetensi yang dipahami dalam pengertian ini adalah menganalisis struktur dan kaidah pada teks anekdot, prosedur kompleks, eksposisi, hasil observasi, dan negosiasi, baik lisan maupun tulisan. Kompetensi dasar yang diteliti adalah menganalisis struktur dan kaidah pada teks anekdot baik lisan maupun tulisan.

2.1.3 Alokasi Waktu

Mulyasa (2011: 206) mengatakan, bahwa alokasi waktu merupakan bagian paling penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya alokasi waktu dapat mengaktifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Setiap kompetensi dasar, dilakukan dengan memperlihatkan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan.

Alokasi waktu merupakan waktu yang direncanakan oleh guru untuk siswa dalam mengatur waktu yang dibutuhkan oleh siswa dalam suatu proses pembelajaran, selain itu waktu yang telah direncanakan telah disesuaikan dengan materi yang dibutuhkan

Majid (2014: 216) mengatakan, bahwa alokasi waktu adalah jumlah yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperlihatkan:

- a. minggu efektif per semester,
- b. alokasi waktu mata pelajaran per minggu, dan
- c. jumlah kompetensi dasar per semester.

Berdasarkan definisi di atas, dapat penulis simpulkan, bahwa alokasi waktu bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang dibutuhkan untuk pembelajaran menganalisis struktur dan kaidah adalah 2 x 45 menit atau 1 kali pertemuan.

2.2 Menganalisis Teks Anekdote

2.2.1 Pengertian Menganalisis Teks Anekdote

Dalam menganalisis teks anekdot perlu mengetahui struktur dan kaidah penulisan yang tepat akan memudahkan untuk membedakan teks anekdot dengan teks lainnya.

Menurut Keraf (1995: 40) mengungkapkan, bahwa istilah analisis berasal dari bahasa Yunani "*analyei*" berarti menanggalkan, yang dibentuk dari kata "*an*" berarti atas, dan "*Iyein*" berarti melepaskan atau menguraikan sesuatu terikat.

Kata lain dari analisis dapat dikatakan sebagai kegiatan untuk menguraikan

atau penyelidikan terhadap struktur teks dan kaidah penulisan dengan tepat. Masih mengenai analisis Keraf (1995: 56), menjelaskan analisis sebagai berikut.

Istilah analisis berkaitan dengan kata “membagi”. Kata membagi sekurang-kurang mengandung tiga pengertian. Pertama, membagi sama artinya “mengadakan klafikasi” membagi sejumlah individualitas berdasarkan pada kesamaan ciri yang dimilikinya. Kedua, membagi sama artinya “menganalisis yaitu membagi satu individualitas atas baguan–bagian yang bersifat struktural. Ketiga, membagi dua bagian atau lebih tanpa memiliki hubungan struktural atau fungsional dengan seluruhnya.

Menurut Prasetyo (2014) dalam situs <http://iguhprasetyo.wordpress.com/2014/01/1/mate-rianekdot/> menyatakan, bahwa anekdot merupakan cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat, yang menjadi pertisipan atau pelaku di dalamnya pun tidak harus orang penting. Anekdot dapat berisi peristiwa-pristiwa yang membuat jengkel atau konyol bagi partisipan yang pengalaminya. Perasaan jengkel atau konyol seperti itu merupakan krisis yang ditanggapi dengan reaksi dari pertentangan antara nyaman dan tidak nyaman, puas dan frustasi, serta tercapai dan gagal

Mengenai pengertian anekdot yang telah dipaparkan sebelum penulis dapat menyimpulkan bahwa anekdot adalah sebuah cerita lucu, menjengkelkan atau konyol berdasarkan kejadian sebenarnya ataupun tidak sebenarnya.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 58), analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, ds) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Menganalisis teks anekdot merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang ada dalam kurikulum 2013 pada siswa kelas X. Menganalisis teks anekdot adalah sebuah penyelidikan atau penguraian dari teks anekdot. Analisis memiliki

kegiatan utama membaca dan memahami isi dari teks untuk mempermudah proses analisis.

2.2.2 Langkah-langkah Menganalisis Teks Anekdote

Proses menganalisis karya sastra merupakan salah satu bagian dari kegiatan apresiasi sastra. Untuk mengapresiasi teks anekdot sebagai cipta sastra, seorang apresiator harus memiliki bekal awal. Sofa (2008: 2) menyatakan, bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menganalisis karya sastra secara umum dan secara khusus yaitu sebagai berikut.

- a. Pertama, membaca sebuah karya sastra secara tenang dan seksama. Kalau perlu bisa dilakukan dua tiga kali. Biasanya sebuah karya sastra yang baik akan mendukung kita untuk membacanya berkali-kali, karena itu memperoleh kenikmatan dari pembacaan itu.
- b. Kedua, mencoba mencari jati diri melalui karya sastra yang dibacanya.
- c. Ketiga, mencoba menelaah apa tema tersebut, dan mengetahui bagaimana tema itu disajikan, menelaah plot, penokohan, setting/latar, amanat, dan unsur instrinsik lainnya.
- d. Keempat, mencoba menelaah amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang dengan karya sastra tersebut.
- e. Kelima, mencoba menelaah menggunakan bahasa yang digunakan dalam karya sastra tersebut.
- f. Keenam, mencoba menarik kesimpulan akan nilai karya sastra tersebut berdasarkan telaah objektif terhadap temanya, plotnya, perwatakan, latarnya, amanatnya, dan unsur-unsur instrinsik lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menganalisis teks anekdot dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. dengan membaca buku,
- b. membaca teks anekdot secara seksma sampai memahami dan menikmati teks anekdot tersebut,
- c. mengidentifikasi jati diri teks anekdot melalui kepemikiran pengetahuan dan pengalaman mengidentifikasi struktur teks yang membangun teks anekdot tersebut,

- d. mengidentifikasi penggunaan bahasa yang digunakan dalam teks anekdot tersebut,
- e. menyimpulkan teks anekdot tersebut berdasarkan struktur dan kaidahnya.

Jadi, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam menganalisis teks anekdot harus mengikuti beberapa langkah tersebut. Tujuan memudahkan siswa untuk menganalisis teks anekdot sehingga tercapai apa yang siswa ingin tahu dengan jelas. Dengan mengikuti langkah yang telah tersusun dimulai dari membaca teks siswa harus menyimak dengan baik apa yang disampaikan dalam teks anekdot kemudian siswa mencari struktur dan kaidah yang membangun teks tersebut.

2.3 Teks Anekdot

2.3.1 Pengertian Teks Anekdot

Anekdot tercipta sebagai salah satu bentuk penyadaran sosial, anekdot menyampaikan realitas sosial dengan cara yang unik, yaitu humor. Anekdot yang sifatnya menghibur merupakan media efektif untuk menyampaikan realitas sosial.

Di dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 62) mengungkapkan, bahwa anekdot merupakan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya.

Anekdot merupakan cara seseorang untuk menunjukkan kepeduliannya pada persoalan-persoalan. Tidak dengan tindakan, tetapi cukuplah anekdot itu mengingatkan orang lain akan kebenaran yang harus dilakukannya. Anekdot bisa menyadarkan kekeliruan orang lain, tanpa harus merasa tersinggung.

Menurut Tim Kemendikbud (2013: 111) mengungkapkan, bahwa anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya.

Teks anekdot adalah cerita singkat yang berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel dan konyol bagi partisipan yang mengalaminya. Perasaan jengkel dan konyol seperti itu merupakan krisis yang dianggapi dengan reaksi dari pertentangan antara nyaman dan tidak, puas dan frustasi, serta tercapai dan gagal.

2.3.2 Struktur Teks Anekdot

Agar menganalisis teks anekdot efektif dilakukan, maka ada struktur dan kaidah yang harus dipahami. Penulisan teks anekdot mempunyai struktur anekdot berupa cerita ataupun narasi singkat. Menurut Kosasih (2014: 19) menyatakan, bahwa struktur di dalam cerita anekdot ada tokoh, alur, dan latar.

- a. Tokoh bersifat faktual, biasanya orang-orang terkenal,
- b. Alur berupa rangkaian peristiwa yang benar-benar terjadi atau pun sudah mendapat polesan maupun tambahan-tambahan dari pembuat anekdot itu sendiri,
- c. Latar berupa waktu, tempat, ataupun suasana dalam anekdot diharapkan bersifat faktual. Artinya benar-benar ada di dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Tokoh adalah partisipan yang terlibat dalam teks anekdot, alur adalah jalan cerita dan latar dibagi menjadi dua yaitu latar tempat dan waktu. Jadi struktur teks yang dimaksudkan adalah berisi tokoh, alur dan latar.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa didalam cerita

anekdot memiliki beberapa struktur teks yaitu tokoh, alur, dan latar. Ketiga struktur cerita ini harus ada pada teks anekdot. Menurut Tim Kemendikbud (2013: 194) menyatakan, bahwa struktur teks anekdot sebagai berikut.

- a. Abstraksi adalah diawali bagian paragraf yang berfungsi memberi gambaran tentang teks biasanya bagian ini menunjukkan hal unik yang akan didalam teks.
- b. Orientasi adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi. Penulis bisanya bercerita dengan detail dibagian ini.
- c. Krisis adalah bagian dimana terjadi hal atau masalah yang unik atau tidak biasayang terjadi pada sepenulis atau orang yang diceritakan.
- d. Reaksi adalah bagian bagaimana cara penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul dikrisis tadi.
- e. Koda adalah merupakan bagian akhir dari cerita unik tersebut. Bisa juga dengan memberi kesimpulan tentang kejadian yang dialami penulis atau orang yang ditulis.

Jadi Pemahaman terhadap struktur teks dengan mendalam akan memudahkan untuk membedakan teks anekdot dengan teks yang lainnya, struktur yang membangun teks anekdot itu sendiri adalah bagian terpenting.

2.3.3 Ciri kebahasaan Teks Anekdot

Ciri kebahasaan teks anekdot yang perlu diperhatikan. Tim kemendikbud (2013: 117) mengatakan, bahwa ciri kebahasaan teks anekdot sebagai berikut:

- a. partisipasi yang terlibat pada anekdot,
- b. di dalam teks anekdot terdapat unsur lucu,
- c. teks anekdot mengandung sindiran,
- e. dalam anekdot terkandung konjungsi.

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan ada beberapa ciri kebahasaan

yang terkandung dalam teks anekdot tentunya membedakan dengan yang lainnya. Ciri kebahasaan utama terletak pada unsur kelucuan dan mengandung sindiran.

2.3.4 Kaidah Penulisan Teks Anekdot

Anekdot memiliki unsur lelucon yang didalamnya mengandung unsur kebenaran. Di dalam Tim Cerdas Komunika (2013: 5) dikatakan, bahwa teks anekdot memiliki beberapa kaidah penulisan sebagai berikut.

- a. Berupa lelucon.
- b. Mengandung kebenaran tertentu.

Anekdot merupakan cara seseorang untuk menunjukkan kepedulinya pada persoalan- persoalan. Tidak dengan tindakan, cukuplah anekdot itu mengingatkan orang lain akan kebenaran yang harus dilakukannya. Anekdot bisa menyadarkan keliruan orang lain, tanpa harus merasa tersinggung. Menurut Tim Kemendikbud (2013: 111) mengatakan, bahwa kaidah penulisan teks anekdot sebagai berikut.

Disajikan dalam bahasa yang lucu dan berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel atau konyol bagi partisipan yang mengalaminya. Perasaan jengkel dan konyol seperti itu merupakan krisis yang ditanggapi dengan reaksi dari pertentangan antara nyaman dan tidak nyaman, puas dan frustrasi, serta tercapai dan gagal.

Berdasarkan pernyataan diatas kaidah penulisan teks anekdot menggunakan pernyataan retorika, kata sambung, kata kerja, dan kalimat perintah. Namun tidak semua teks anekdot memiliki kaidah penulisan yang lengkap tetapi sebagian dari beberapa kaidah tersebut yang terkandung di dalam setiap teks anekdot.

2.4 Medel Inkuiri

2.4.1 Pengertian Model Inkuiri

Sejak dahulu dibicarakan masalah cara mengajar guru di kelas. Cara mengajar dipakainya dengan istilah metode mengajar. Metode diartikan cara Guru profesional dituntut dengan dituntut terampil mengajar tidak semata-mata menyajikan materi ajar. Ia pun dituntut memiliki pendekatan mengajar sesuai dengan tujuan instruksional. Salah satunya metode pembelajaran yang bisa dijadikan alternatif adalah metode inkuiri.

Moh. Amin dalam (Subana, Sunari, 2009: 112) mengatakan, bahwa inkuiri adalah proses mental pada diri individu untuk mengasimilasi konsep dan prinsip-prinsip dengan kata lain, suatu kegiatan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep dan prinsip melalui proses mentalnya sendiri.

Hastuti (1997: 47) menyatakan, bahwa metode inkuiri adalah metode pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk menyelidiki dengan cara mencari informasi dan menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan yang ada.

Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri.

2.4.2 Jenis-jenis Metode Inkuiri

Amien (1979) dalam (Subana, Sunarti, 2009: 119) mengemukakan, bahwa jenis-jenis metode inkuiri adalah sebagai berikut.

- a) *Guided discovery- inquiry laboratory lesson*

Istilah ini digunakan apabila dalam kegiatan inkuiri, guru menyediakan bimbingan/ petunjuk yang cukup lama kepada siswa. Seberapa besar perencanaannya dibuat oleh guru, sedangkan siswa tidak merumuskan problem. Guru memberikan petunjuk yang cukup luas tentang cara menyusun dan mencatat. Pada umumnya metode ini terdiri atas pernyataan problema, prinsip atau konsep yang diajarkan, alat/bahan, diskusi pelajaran, proses berpikir siswa, pertanyaan yang bersifat *open-ended*, dan catatan guru.

b) *Motified Discovery- Inquiry*

Metode ini berlainan dengan metode *guided discovery-inquiry* yang menekankan guru memberikan problema tersebut melalui pengamatan, eksplorasi dan penelitian. Dalam metode *discovery-inquiry* yang telah dimodifikasi ini, siswa didorong untuk memecahkan problema dalam kerja kelompok atau perorangan. Guru hanya berfungsi sabagi *source person* yang tugasnya memberi batuan yang diperlukan oleh siswa dan menjamin siswa tidak akan gagal dalam memecahkan masalah.

c) *Free Inquiry*

Metode *free inquiry* berbeda dengan *modified-inquiry*, yaitu siswa harus menganalisis dan merumuskan problematika yang akan dipelajari.

d) *Invitation Into Inquiry*

Metode ini suatu ajakan yang khas menyelesaikan suatu problema kepada siswa, dan mulai pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara hati-hati, siswa diajak melakukan sebagian kegiatannya atau seluruh proses sebagai berikut: merancang eksperimen, merumuskan hipotesis, menetapkan kontrol, menentukan sebab akibat, menginterpretasikan data kuantitatif, membuat grafik, menentukan peranan diskusi, dan kesimpulan dalam merencanakan penelitian, memperkecil kesalahan eksperimental.

e) *Inquiri Role Approach (IRA)*

Adalah metode mengajar yang melibatkan siswa dalam tim yang terdiri atas empat anggota untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran. Setiap anggota tim diberi peranan yang berbeda-beda sebagai berikut: Tim coordinator (pemimpin kelompok tim), *technical advisor* (pengarah teknik), *data recorder* (perekam data), dan *procces evaluator* (pengevaluasi proses). Anggota tim bersama-sama bergabung untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

a) *Team Coordinator*

Team coordinator adalah pemimpin tim yang bertanggung jawab yang mendorong tim untuk mencapai tujuannya. Ia menjadi moderator yang memberikan kepada setiap anggota untuk mengemukakan pendapatnya,

dan bertanggung jawab dalam pengelolaan diskusi. Disamping itu kelompok ini harus mengembangkan hubungan pribadi antara semua anggota dan menciptakan situasi proses siswa belajar yang baik.

b) *Technical Advisor*

Technical Advisor bertugas menganalisis, membaca, dan menafsirkan pernyataan-pernyataan, agar dimengerti oleh kelompok. Ia harus menghadapi dugaan-dugaan dan harus pandai mencari jalan keluar.

c) *Data Recorder*

Data recorder bertanggung jawab dalam mengamati dan pengumpulan data, berupa berbagai fakta dan pernyataan, dan juga menjalankan anggota mempunyai cukup bukti untuk mendukung ide dan keputusan yang berkaitan dengan problemanya.

d) *Process Evaluator*

Process Evaluator bertanggung jawab dalam mengevaluasi kualitas partisipasi para anggotanya. Tujuannya untuk mencatat partisipasi anggotanya dan mencatat kerjasama kelompok untuk laporan evaluasi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode inkuiri berjenis *Guided discovery-inquiry lesson*, guru menyediakan bimbingan/petunjuk yang cukup lama kepada siswa. Sebagian besar perencanaannya dibuat oleh guru, sedangkan siswa tidak merumuskan problema. Guru memberikan petunjuk yang cukup luas tentang cara menyusun dan mencatat. Pada umumnya metode ini terdiri atas pernyataan problema, prinsip atau konsep yang diajarkan, alat/bahan, diskusi pelajaran, proses berfikir siswa, pernyataan yang bersifat *open-ended*, dan catatan guru.

2.4.3 Langkah-langkah Metode Inkuiri

Inkuiri adalah istilah dalam bahasa Inggris; ini merupakan suatu metode pembelajaran bagi guru. Adapun pelaksanaannya menurut Roestiya (2008: 75) mengemukakan, adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyediakan petunjuk atau materi yang cukup luas kepada siswa.

- b. Setelah siswa mempelajari dan mengerti tentang materi.
- c. Guru membagi tugas meneliti suatu masalah.
- d. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari empat orang dan masing-masing anggota diberi tugas yang berbeda seperti koordinator tim, panasehat teknis, perekam, atau penulis data.
- e. Masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan.
- f. Kemudian mereka menganalisis, menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis, dan membahasnyadi dalam kelompok.
- g. Setelah hasil kerja mereka didiskusikan dalam kelompok, kemudian disusun laporan dengan baik.
- h. Siswa dan guru menarik kesimpulan siswa bersama guru menyimpulkan hasil inkuiri atas kasus tersebut. Pada tahap ini, siswa dan guru mendiskusikan kelogisan argumentasi yang digunakan untuk mendukung masing-masing pendapat.

2.5 Keunggulan dan Kelemahan Metode Inkuiri

2.5.1 Keunggulan Metode Inkuiri

Adapun metode inkuiri memiliki kelebihan menurut Roestiyah (2008: 6) mengungkapkan, bahwa keunggulan dari metode inkuiri sebagai berikut.

- a. Dapat membentuk dan mengembangkan “self-concept” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik;
- b. Membantu dalam menggunakan ingatan dan tranfer pada situasi proses belajar yang baru;
- c. Mendorong siswa untuk berfikir dan berkerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka;
- d. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan meneruskan hipotesnnya sendiri;
- e. Memberikan kepuasan bersifat intrinsik;
- f. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang;
- g. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu;
- h. Memberi kebebasan pada siswa untuk belajar sendiri;
- i. Siswa dapat terhindar dari cara belajar yang tradisional;
- j. Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat

mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

2.5.2 Kelemahan Metode Inkuiri

Di samping kelebihan yang telah dikemukakan di atas, terdapat pula kekurangan atau kelemahan metode inkuiri. Hastuti (1997: 53) mengemukakan, bahwa kelemahan metode inkuiri sebagai berikut:

- a. Diperlukan keharusan kesiapan mental untuk cara belajar, dengan percaya diri yang kuat pembelajaran harus mampu menghilangkan hambatan;
- b. Kalau pendekatan inkuiri diterapkan dalam kelas dengan jumlah yang besar kemungkinan besar tidak akan berhasil;
- c. Pembelajaran yang biasa belajar dengan metode pembelajar tradisional yang telah di rancang oleh pengajar, biasanya sulit untuk memberikan dorongan untuk mandiri, dan kreatif, akan mengecewakan pendidik dan peserta didik;
- d. lebih mengutamakan dan memetingkan pengertian, sikap, dan memberi kesan idealis;
- e. ada kesan dananya terlalu banyak, lebih-lebih kalau penemuannya kurang berhasil, akan menjadi suatu hal yang sia-sia.

2.6 Hasil Laporan Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu dengan judul “Pembelajaran Menganalisis Tesk Anekdote dengan Menggunakan Teknik *Marry Go Round* pada Siswa Kelas X SMA Bhakti Kencana Kota Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014”. Menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tahun 2006.

Melihat dari penelitian terdahulu, data menunjukkan bahwa kemampuan berargumentasi siswa menggunakan teknik *merry go round* mengalami peningkatan yang sangat baik dari siklus ke siklus. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah siswa yang mengalami peningkatan kemampuan berargumentasi pada

siklus ke II.

Pada siklus ke I menunjukkan bahwa dari 9 orang siswa dari 43 orang siswa atau 20,93% siswa mempunyai daya serap yang sangat tinggi, orang siswa dari 43 orang siswa 60,64%, 7 orang siswa dari 43 orang siswa atau 16,27%, 1 orang siswa dari 43 orang siswa atau 2,32%.

Pada siklus II menunjukkan bahwa 13 orang siswa atau 30,32% mempunyai daya serap yang sangat tinggi, 28 orang siswa dari 43 orang siswa atau 65,12%, 1 orang siswa dari 43 orang siswa atau 2,33%. Pada siklus ke II terlihat adanya peningkatan yang diperoleh siswa yaitu tidak ada siswa yang termasuk kategori sangat rendah, setiap kategori dalam skala penilaian mengalami peningkatan jumlah siswa walaupun tidak terlalu besar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *merry go round* untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa menyimpulkan bahwa semua hipotesis yang penulis rumuskan dalam penelitian ini dapat diterima

2.7 Kerangka Pikiran

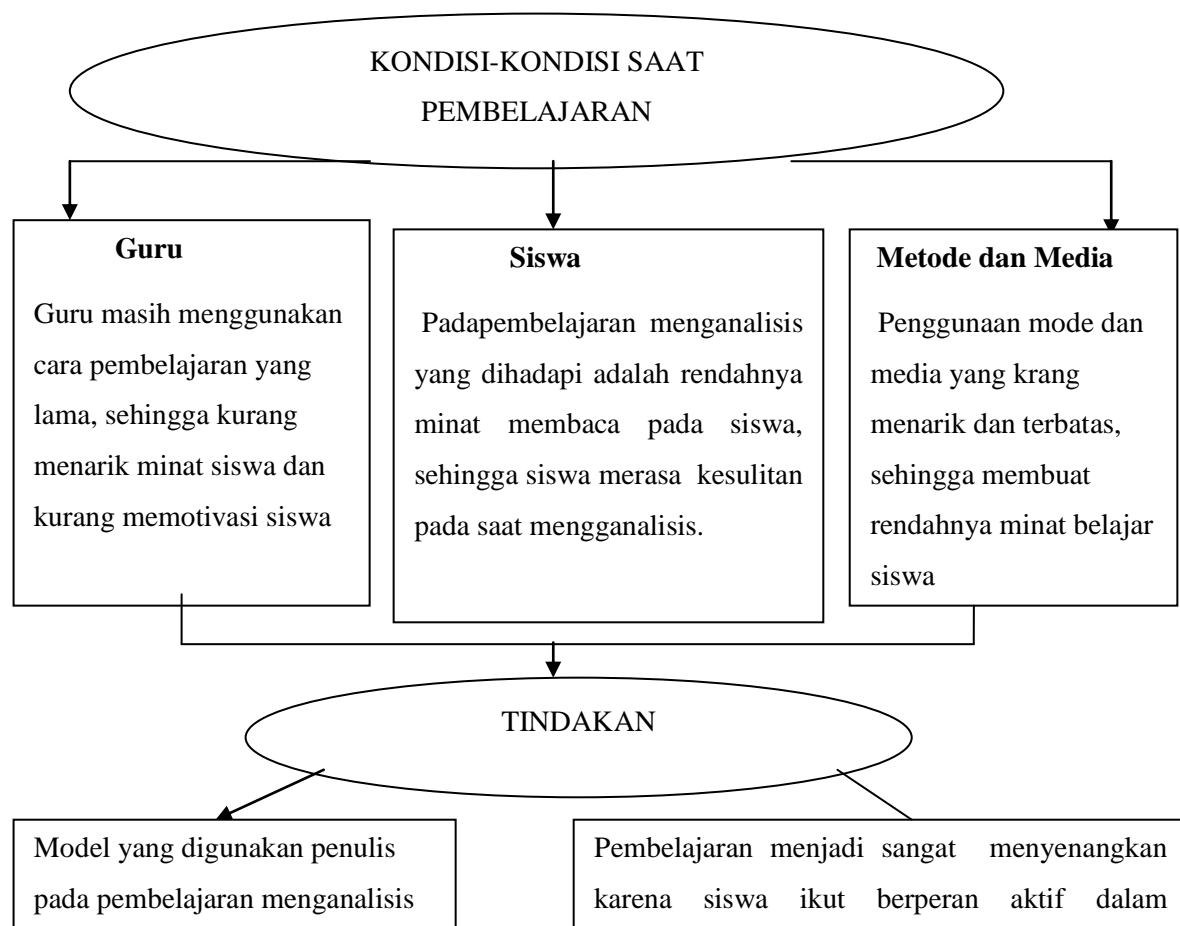
Kerangka pikiran dalam suatu penelitian adalah proses tingkat keberhasilan pembelajaran. Selain itu, dalam kerangka pemikiran juga membahas permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh penulis dan juga oleh siswa. Kerangka pemikiran memberikan berbagai permasalahan yang penulis hadapi dan permasalahan objek yang akan diteliti oleh penulis.

Permasalahan yang dihadapi oleh penulis yaitu masih banyak siswa yang menganggap bahwa kegiatan menganalisis merupakan suatu kegiatan yang rumit

dan tidak menyenangkan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya minat membaca pada siswa, Sehingga siswa kurang memahami dan mengerti isi dari teks yang mereka baca. Tidak hanya itu, selama ini masih banyak guru yang menggunakan metode lama kurang bervariasi, dan kurang menarik, sehingga banyak siswa yang kurang menarik dan tidak termotivasi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis akan menggunakan model inquiri pada saat melakukan penelitian dalam kegiatan belajar mengajar menganalisis struktur dan kaidah pada teks anekdot pada siswa kelas X. Penggunaan model tersebut bertujuan agar siswa termotivasi dalam kegiatan menganalisis dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam belajar secara mandiri.

Tabel 2.1



2.8 Asumsi dan Hipotesis

2.8.1 Asumsi

Arikunto (2010: 104) menyatakan, bahwa anggapan dasar merupakan suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas. Dalam hal ini, penelitian harus dapat memberikan serentetan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahan.

Penulis menyimpulkan anggapan dasar adalah serentetan asumsi yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai anggapan sebagai berikut.

- a. Penulis telah dianggap mampu untuk memberikan pembelajaran menganalisis struktur dan kaidah teks anekdot dengan menggunakan model inkuiri, karena

mengikuti perkuliahan dan dinyatakan lulus dalam perkuliahan. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) yaitu: Pengantar Pendidikan, Proses Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan, dan lulus MKK (Mata Kuliah Keahlian) yaitu: Kebahasaan, Kesusastraan, Keterampilan Berbahasa, Perencanaan Pengajaran, Strategi Belajar Mengajar, dan Evaluasi Pengajaran Bahasa.

- b. Menurut Senjaya (2014: 195) mengatakan, bahwa inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi inkuiri ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran; sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.
- c. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran terdapat dalam kurikulum 2013 untuk SMA kelas X, yang di dalamnya terdapat pelajaran menganalisis struktur dan kaidah teks anekdot.

2.8.2 Hipotesis

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menganalisis struktur dan kaidah teks anekdot dengan media teks anekdot dengan menggunakan model inkuiri pada siswa kelas X SMA Nasional Bandung Tahun pelajaran 2015-2016.
- b. Siswa kelas X SMA Nasional Bandung tahun pelajaran 2015-2016 mampu menganalisis struktur dan kaidah teks anekdot dengan media teks anekdot dengan menggunakan model inkuiri.

- c. Model inkuiri digunakan dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kaidah tek anekdot dengan media teks anekdot pada siswa kelas X SMA Nasional Bandung.